

---

## Analisis Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani

Yuliana<sup>1)</sup>, Nining Sudyarti<sup>2)</sup>, Rosyidah Rachman<sup>3)</sup>, Eko Sutrisno<sup>4)</sup>, Sri Rahayu<sup>5)</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pasifik Morotai, Indonesia

<sup>2 3 4</sup> Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Samawa, Sumbawa, Indonesia

<sup>5</sup>Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

---

### ABSTRAK

Sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus, hal ini terjadi bila produktifitas di perbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi. Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh dengan peningkatan produk pangan baik melalui intensifikasi, ekstensifikasi dan deversifikasi pertanian yang diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan bagi golongan masyarakat yang masih tergantung pada sektor pertanian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis biaya produksi terhadap pendapatan petani padi di dusun Bagetango Kecamatan Lopok, Sumbawa. Metode penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, melalui uji regresi linier berganda, biaya produksi dalam penelitian ini diantaranya adalah luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, dengan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS), berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini menggunakan pendapatan petani padi di Dusun Bagetango, dapat dicapai dengan produksi rata-rata setiap responden selanjutnya dikali dengan harga jual produksi sehingga diperoleh pendapatan total. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan petani sangatlah signifikan. Jika biaya produksi terlalu tinggi tanpa diimbangi dengan hasil yang memadai atau harga yang baik, pendapatan petani akan menurun. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pendapatan, petani perlu mengelola biaya produksi dengan bijak, memanfaatkan teknologi, dan memonitor perubahan harga pasar.

---

**Kata kunci:** Analisis; Biaya; Produksi; Pendapatan; Petani

---

### ABSTRACT

*The agricultural sector can have the ability to produce a surplus, this happens when productivity is increased so that it produces higher farmer income. The increase in the standard of living is obtained by increasing food products either through intensification, extensification and diversification of agriculture which is expected to improve the standard of living of farmers, expand employment opportunities for groups of people who still depend on the agricultural sector. The purpose of this study was to analyze production costs on the income of rice farmers in Bagetango Hamlet, Lopok District, Sumbawa. Quantitative research methods were used in this study, through multiple linear regression tests, production costs in this study include land area, seeds, fertilizers, pesticides, and labor, with the help of the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS), based on the objectives to be achieved, this study uses the income of rice farmers in Bagetango Hamlet, can be achieved with the average production of each respondent then multiplied by the selling price of production to obtain total income. The results of the study showed that the influence of production costs on farmer income is very significant. If production costs are too high without being balanced with adequate results or good prices, farmer income will decrease. Therefore, to increase income, farmers need to manage production costs wisely, utilize technology, and monitor changes in market prices.*

---

**Keywords:** Analysis; Cost; Production; Income; Farmers

## PENDAHULUAN

Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa, yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia adalah padi yang hasil produksinya masih menjadi bahan makanan pokok. Padi merupakan tanaman pertanian dan merupakan tanaman utama dunia (Fatmawati M, 2013). Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting perannya dalam perekonomian di sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut dapat kita lihat dengan jelas dari peranan sektor pertanian dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk. Pembangunan pertanian harus mendapatkan perhatian yang lebih baik. Sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan. Namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus, hal ini terjadi bila produktifitas di perbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi. Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh dengan peningkatan produk pangan baik melalui intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi pertanian yang diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan bagi golongan masyarakat yang masih tergantung pada sektor pertanian.

Sebagian besar petani padi merupakan masyarakat miskin atau berpendapatan rendah, rata-rata pendapatan rumah tangga petani masih rendah, yakni hanya sekitar 30% dari total pendapatan keluarga. Selain berhadapan dengan rendahnya pendapatan yang diterima petani, sektor pertanian juga dihadapkan pada penurunan produksi dan produktivitas hasil pertanian. Hal ini berkaitan erat dengan sulitnya produktivitas padi di lahan-lahan sawah yang telah bertahun-tahun diberi pupuk input tinggi tanpa mempertimbangkan status kesuburan lahan dan pemberian pupuk organik (Darwi, 2017). Pembangunan pertanian merupakan proses yang dinamis membawa dampak perubahan struktural sosial dan ekonomi, pembangunan pertanian dihadapkan pada kondisi lingkungan strategis, terus berkembang yang diarahkan pada komoditas unggulan yang mampu bersaing hingga ke pasar internasional, hal ini dihubungkan dengan kemajuan iptek di sektor pertanian untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan pasar.

Padi sebagai komoditas pangan utama mempunyai nilai yang strategis yang sangat tinggi sehingga di perlukan adanya penanganan yang serius dalam upaya peningkatan produktifitas. Besarnya peranan pemerintah dalam pengolahan komoditas pangan khususnya padi dapat di lihat mulai dari pra produksi seperti penyedia bibit unggul, pupuk, obat-obatan, sarana irigasi, kredit produksi dan penguatan modal.

Rahayu (2021) menunjukkan bahwa luas lahan merupakan variabel yang paling responsive dalam upaya peningkatan hasil produksi padi sehingga dapat meningkatkan pendapatan usaha tani padi di Kabupaten Sumbawa. Namun demikian, diperlukan dukungan modal yang kuat sebab, semakin besar luas lahan yang dimiliki petani padi maka semakin banyak modal yang dikeluarkan dalam memproduksi padi. Nilai R Square sebesar 0,998 menunjukkan bahwa luas lahan dapat meningkatkan pendapatan usaha tani padi dan didukung oleh modal. Antriyandarti (2012) menunjukkan bahwa semua petani padi di desa Mapin Kebak kecamatan Alas Barat Kabupaten Sumbawa mendapatkan keuntungan yang sangat baik. Keuntungan yang diperoleh petani dari hasil usaha tani sangat dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan petani berupa biaya variabel (upah tenaga kerja, benih, pupuk, dan pestisida) dan biaya tetap (biaya traktor, pajak lahan, dan sewa lahan) terhadap harga jual gabah dipasaran.

Kabupaten Sumbawa menduduki posisi kedua dari total sepuluh Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, sebagai daerah penyumbang produksi padi terbesar setelah Kabupaten Lombok Tengah. Berdasarkan data yang dirilis oleh BPS (BPS NTB, 2022:201-203), Kabupaten Sumbawa ditahun 2020 memiliki luas panen sebesar 51.727,84 hektar dengan tingkat produksi padi 265.688,51 ton. Angka ini mengalami peningkatan ditahun 2022, Kabupaten Sumbawa mencatatkan produktivitas padi sejumlah 284.499,46 ton dengan luas panen 55.804,92 hektar.

Sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam menyanggah perekonomian di Kabupaten Sumbawa. Sektor ini mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan PDRB, dengan tingkat kontribusi hampir mencapai angka 40%. Maka tidak mengherankan, jika sebagian besar penduduk di

Kabupaten Sumbawa, khususnya yang berada di wilayah pedesaan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

Sebagian besar masyarakat Kabupaten Sumbawa masih mempertahankan pertanian sebagai sumber perekonomian. Rata-rata kepala keluarga bekerja dalam bidang pertanian dengan status sebagai pemilik lahan. Dusun Bagetango Desa Lopok Kecamatan Lopok sebagai lokasi penelitian ini, hampir seluruh kepala keluarga memiliki areal persawahan dan dijadikan sebagai sumber penghidupan. Di Dusun yang terdiri dari 443 jiwa dengan total 90 kepala keluarga ini, hanya terdapat beberapa penduduk saja yang bekerja pada bidang yang berbeda seperti bekerja pada instansi pemerintahan dan swasta. Sedangkan pada bidang perdagangan (UMKM) dan buruh, hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan, untuk menambah penghasilan dan mengisi luang sebelum waktu tanam dan panen tiba. Penduduk memiliki lahan pertanian dengan luas 2 hingga 3 hektar. Seperti umumnya periode panen di Kabupaten Sumbawa yang hanya terjadi dua kali dalam satu tahun, hal ini juga berlaku di Dusun yang berada di wilayah administratif Pemerintah Kecamatan Lopok. Periode panen di awal tahun biasanya berkisar dibulan Maret dan April, kemudian periode panen kedua biasanya menjelang akhir tahun yaitu di bulan Juli dan Agustus.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Pendapatan Usaha Tani**

Soekartawi (2003) Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. pendapatan usahatani ialah selis antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam perbulan, pertahun, dan permusim. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut.

Salim (2010) Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki dan dari sumber lain. Pendapatan ialah salah satu priode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan, kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

Ekaria *et al* (2018) Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan meningkat. Ilmu usahatani bisa diartikan juga sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output).

Menurut Soekartawi (2006) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual produk. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, contohnya pajak, sewa tanah, iuran pengairan, dan alat produksi. Biaya tidak tetap didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk produksi seperti tenaga kerja, bibit, pupuk, dan sebagainya.

Pendapatan total, merupakan selisih dari penerimaan dengan pendapatan biaya, baik biaya tunai atau pun yang diperhitungkan. Pendapatan tunai, merupakan selisih penerimaan tunai dengan biaya tunai. Penerimaan tunai merupakan penerimaan yang betul-betul diterima petani atas penjualan dari sejumlah hasil produksinya. Sedangkan biaya tunai merupakan jumlah biaya yang betul-betul dikeluarkan oleh petani dalam mengelola usahataniya seperti biaya pupuk, obat, tenaga kerja, dan lain lain.

### **Konsep Biaya Produksi**

Slamet dan Sumarli (2002) biaya produksi merupakan biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi dapat diklarifikasi sebagai biaya produksi langsung, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Produksi dan biaya produksi bagaikan keping mata uang logam bersisi dua. Jika produksi berbicara tentang fisik penggunaan faktor produksi, biaya mengukurnya dengan nilai uang. Dalam hal ini di maksudkan bahwa perbandingan antara hasil produksi harus melebihi dari biaya yang dikeluarkan dan sejauh dalam rasio perbandingan tersebut biaya diharapkan bisa minimal. Biaya yang meningkat tidak selalu buruk, asal peningkatan biaya tersebut berdampak terhadap peningkatan produksi yang lebih besar.

Menurut (Zaini, 2010) biaya produksi dinyatakan sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai. Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya sewa yang berupa uang, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besarnya produksi, misalnya bibit, pupuk, obat-obatan dan sebagainya. Biaya dalam usaha tani dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu; (a) Biaya tetap biaya yang harus dikeluarkan oleh para petani yang penggunaannya tidak habis dalam masa satu produksi, seperti membajak tanah pertanian, retribusi air, gaji karyawan tetap, premi asuransi, penyusutan alat dan bangunan pertanian (b) Biaya variabel, yaitu biaya yang besar dan kecilnya tergantung pada jumlah produksi seperti biaya pupuk, pestisida, upah langsung petani dan alat-alat pertanian.

### **METODE**

Metode penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, Creswell (2016) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif untuk menguji teori-teori tertentu, dengan cara mengumpulkan data berupa angka dan dianalisis dengan prosedur statistik. Penelitian ini dilakukan di Dusun Bagetango Desa Lopok Kecamatan Lopok Kabupaten Sumbawa. Dalam penelitian ini data kuantitatif berupa jumlah petani di dusun Bagetango Lopok. Data primer (Sugiono, 2013) dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, menghitung sendiri dalam bentuk angket, observasi, wawancara, dan lain-lan. Dalam penelitian ini data primer yang dibutuhkan diperoleh melalui angket/kuesioner yang disebarkan kepada masyarakat di dusun Bagetango. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diperoleh oleh pengumpul data, misalnya melalui orang lain, atau dokumen. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah jumlah petani padi di dusun Bagetango yang diperoleh dari kantor desa kecamatan Lopok sebanyak 90 petani padi.

Teknis analisis data dalam penelitian ini, melalui uji regresi linier berganda, biaya produksi dalam penelitian ini diantaranya adalah luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, dengan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*, berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini menggunakan pendapatan petani padi di Dusun Bagetango, dapat dicapai dengan produksi rata-rata setiap responden selanjutnya dikali dengan harga jual produksi sehingga diperoleh pendapatan total. Pendapatan usaha tani dapat dihitung menggunakan total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Secara matematis menurut Soekartawi (2002), Total penerimaan atau *Total Revenue (TR)* diperoleh melalui perkalian antara harga jual dengan produksi yang diperoleh, yang dapat dirumuskan;  $TC = TFC + TVC$ . Adapun rumus penerimaan  $TR = P \times Q$ . Diketahui  $TC =$  Total Biaya (Rp),  $TFC =$  Biaya tetap (Rp),  $TVC =$  Biaya variabel (Rp),  $TR =$  Total penerimaan (Rp),  $Q =$  Jumlah produk

(Kg), P = Harga produk (Rp). Rumus Pendapatan;  $\pi = TR - TC$ . Dimana  $\pi$  = Pendapatan, TR = Total Penerimaan (Total Revenue) dan TC = Total Biaya (Total Cost).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai konstanta pada hasil uji regresi linier berganda sebesar 5.628. Hal ini berarti bahwa apabila seluruh variabel independen dianggap konstan (tetap), maka pendapatan petani sebesar 5.628 satuan. Pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani diperoleh nilai koefisien regresi variabel kebersamaan adalah sebesar 0,255. Artinya jika variable luas lahan naik sebanyak 1 satuan, maka variabel dependen (pendapatan petani) naik sebesar 0,255 satuan. Pengaruh bibit terhadap pendapatan petani diperoleh nilai koefisien regresi variable bibit adalah sebesar 0,092. Artinya jika variabel bibit naik sebanyak 1 satuan, maka pendapatan petani akan naik sebesar 0.092 satuan. Pengaruh pupuk terhadap pendapatan petani diperoleh nilai koefisien regresi variabel pupuk adalah sebesar -0,045. Artinya jika pupuk naik sebanyak 1 satuan, maka pendapatan petani naik sebesar -0,045 satuan. Pengaruh pestisida terhadap pendapatan petani diperoleh nilai koefisien regresi variabel pestisida adalah sebesar 0,048. Artinya jika pestisida naik sebanyak 1 satuan, maka pendapatan petani akan naik sebesar -0,048 satuan. Pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan petani diperoleh nilai koefisien regresi tenaga kerja adalah sebesar 0,028. Artinya jika tenaga kerja naik sebanyak 1 satuan, maka pendapatan petani akan naik sebesar -0,028 satuan. Analisis Regresi Berganda dapat ditulis persamaannya yaitu;  $Y = (5.628) + 0,255 (X_1) + 0,092(X_2) + (-0,045(X_3) + 0,048(X_4) + 0,208(X_5) + e$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zaini (2010) yang menunjukkan bahwa biaya produksi seperti benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani. Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat, sebagai berikut,

### Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.628	2.268		2.481	.015
	Luas Lahan	.255	.094	.333	2.704	.008
	Bibit	.092	.104	.105	.881	.381
	Pupuk	-.045	.116	-.038	-.387	.700
	Pestisida	.048	.117	.042	.410	.683
	Tenaga Kerja	.208	.098	.213	2.127	.036

a. Dependent Variable: Pendapatan Petani

Uji t merupakan salah satu test statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran, berdasarkan variabel penelitian yang ditetapkan. Selain itu, uji t juga bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial yang diberikan variabel Independen terhadap variabel dependent.

Penetapan kriteria dilakukan untuk menentukan besar t tabel pada penelitian ini, berdasarkan pada jumlah responden penelitian. Kemudian, t tabel akan dibandingkan dengan hasil uji t pada variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 90 petani padi, dengan taraf sifinifikan 5% db = 90 (N-2 untuk N=88), yang artinya nilai t tabel pada penelitian ini yaitu 1.662. Hasil t hitung diperoleh yaitu : Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai uji t pada variabel luas lahan yaitu 2.704. jika dibandingkan dengan nilai t tabel, artinya t hitung (variabel kebersamaan) lebih besar dari t tabel (2.704 > 1,662). Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai uji t pada variabel bibit yaitu 0.881. jika dibandingkan dengan nilai t tabel, artinya t hitung lebih kecil dari t tabel 0.881 < 1,662). Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai uji t pada variabel pupuk yaitu -0.387. jika dibandingkan dengan nilai t tabel, artinya t hitung lebih kecil dari t tabel -0.387 < 1,662). Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai uji t pada

variabel pestisida yaitu 0.410. jika dibandingkan dengan nilai t tabel, artinya t hitung lebih kecil dari t tabel ( $0.410 < 1,662$ ). Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai uji t pada variabel tenaga kerja yaitu 2.127. jika dibandingkan dengan nilai t tabel, artinya t hitung lebih kecil dari t tabel ( $2.127 > 1,662$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani. Sedangkan variabel bibit, pupuk, dan pestisida tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Berdasarkan tabel output *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS), diketahui nilai sig. adalah sebesar 0,000. Karena nilai sig  $0,000 < 0,05$ , maka luas lahan diterima, bibit dan pupuk ditolak, yang berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 0,05.

Berdasarkan perbandingan nilai F hitung dengan F tabel. Jika nilai F hitung (variabel independen) > F tabel artinya variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel dependen. Diketahui nilai F hitung adalah sebesar 6.707. Karena nilai F hitung  $6.707 > 2.201$  F Tabel. Maka berdasarkan acuan pengambilan keputusan, dinyatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu berpengaruh secara simultan. Hasil uji F dapat dilihat sebagai berikut;

**Tabel 1. Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	63.799	5	12.760	6.707	.000 <sup>b</sup>
	Residual	159.801	84	1.902		
	Total	223.600	89			

a. Dependent Variable: Pendapatan Petani

b. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Pupuk, Bibit, Pestisida, Luas Lahan

Adapun hasil uji R square adalah 0,534. Nilai R square 0,534 berasal dari pengkuadratan R yaitu  $0,285 \times 0,285$ . Besarnya angka koefisien determinan ( $R^2$ ) adalah 0,534 atau sama dengan 53,4%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel bebas berpengaruh 53,4% terhadap pendapatan petani sedangkan sisanya 46,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Uji R square dapat dilihat sebagai berikut;

**Tabel 2. Uji R<sup>2</sup>**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.534 <sup>a</sup>	.285	.243	1.379

a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Pupuk, Bibit, Pestisida, Luas Lahan

Hasil penghitungan biaya produksi, dimana; Biaya total merupakan hasil dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Dalam penelitian ini biaya tetap merupakan pajak bumi dan bangunan (PBB) yaitu sebesar Rp.40.000/Ha. Sedangkan biaya variabel adalah jumlah penggunaan pupuk, jumlah penggunaan bibit, jumlah penggunaan pestisida dan upah tenaga kerja. Berikut rincian biaya variabel :

- Jumlah penggunaan pupuk = 8,3 Sak/Ha atau Rp.1.249.500
- Jumlah penggunaan bibit = 1 Dus/Ha atau Rp.2.600.000
- Jumlah penggunaan pestisida = Rp.500.000/Ha
- Upah tenaga kerja = Rp.3.333.000/Ha

$$TC = TFC + TVC =$$

$$40.000 + 7.682.500 = 7.722.500$$

Total penerimaan adalah harga produk dikalikan dengan jumlah produk. Dalam penelitian ini harga padi perkg adalah Rp.6.200,00. Sedangkan jumlah padi yang dihasilkan petani rata-rata 5 Ton atau 5.000 kg/Ha. Maka  $TR = P \times Q = 6.200 \times 5.000 \text{ kg} = 31.000.000$ .

Pendapatan merupakan jumlah penerimaan dikurangi biaya total.  $\pi = TR - T = 31.000.000 - 7.722.500 = 23.277.500$

Rata-rata pendapatan petani di dusun Bagetango berjumlah Rp. 23.277.500/Ha. Angka tersebut diperoleh setelah melalui perhitungan terhadap hasil penjualan dengan modal yang dikeluarkan dan penyusutan alat. Rata-rata produksi padi di Dusun Bagetango adalah 5.000 kg (5 ton), dengan harga penjualan padi per kilogram saat penelitian ini dilaksanakan berjumlah Rp. 6.200/Kg. Jumlah produksi padi per 1 Hektar di Dusun Bagetango tidak merata. Dalam 1 Hektar, masing-masing petani memperoleh hasil yang berbeda (dalam hitungan ton). Hal ini dikarenakan perbedaan pola perawatan, biaya produksi dan kondisi pengairan lahan.

Luas lahan dalam banyak penelitian terbukti merupakan faktor yang sangat signifikan dalam meningkatkan pendapatan petani. Rahayu (2021), ditemukan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki, maka petani akan memiliki ruang produksi yang lebih besar dan tentunya akan dapat meningkatkan produktifitas dan pendapatan petani. Pengaruh luas lahan terhadap peningkatan pendapatan petani (Atpriani et al., 2018), yang menyatakan bahwa luas lahan merupakan faktor yang menentukan jumlah padi yang mampu diproduksi oleh petani.

## SIMPULAN

Pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan petani sangatlah signifikan. Jika biaya produksi terlalu tinggi tanpa diimbangi dengan hasil yang memadai atau harga yang baik, pendapatan petani akan menurun. Untuk meningkatkan pendapatan, petani harus dapat mengoptimalkan biaya produksi, baik dengan mengurangi biaya yang tidak perlu maupun dengan meningkatkan efisiensi dalam penggunaan input pertanian. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pendapatan, petani perlu mengelola biaya produksi dengan bijak, memanfaatkan teknologi, dan memonitor perubahan harga pasar. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung sektor pertanian, seperti subsidi atau akses pasar yang lebih baik, juga dapat membantu petani untuk meningkatkan pendapatan petani. Jika petani dapat mengelola biaya produksi dengan efisien, misalnya dengan menggunakan teknologi yang lebih baik, memilih benih unggul, atau mengurangi pemborosan dalam penggunaan input, maka petani dapat meningkatkan pendapatan meskipun biaya produksi mungkin sedikit lebih tinggi. Efisiensi dalam pengelolaan biaya akan berujung pada peningkatan keuntungan. Penting bagi petani untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai manajemen biaya agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam produksi pertanian dan kondisi pasar, sehingga petani bisa mencapai pendapatan yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atpriani, W., Aida, S., & Imang, N. (2018). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Ladang Di Kampung Lingsang Melapeh Kecamatan Lingsang Bigung Kabupaten Kutai Barat (The Influence of Production Cost to Swidden Cultivation Income in Lingsang Melapeh Village Lingsang Bigung Subdistrict West Kutai District). *JURNAL AGRIBISNIS DAN KOMUNIKASI PERTANIAN (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.35941/jakp.1.1.2018.1704.54-63>
- Antriyandarti, E., S. W. Ani, dan M. Ferichani. (2012). Analisis Privat dan Sosial Usahatani Padi di Kabupaten Grobogan. *Jurnal SEPA*. September 2012 Vol 9 (1): 12-18
- Darwi, Khaeriyah. (2017). Ilmu Usahatani Teori Dan Penerapan. Makassar: CV. Intan Mediatama
- Ekaria, Munawir Muhamad Dan Ekaria Ekaria. (2018). Analisis Resiko Usahatani Ubi Kayu Di Desa Gorua Kecamatan Tobole Utara. *Agrikan : Jurnal Agribisnis Perikanan*. 11, No. 2.

- Fatmawati, M. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Penelitian*. Vol.1 No.3 September 2013
- Rahayu, Sri. (2022). "Analisis Luas Lahan Terhadap Pendapatan Usaha Tani Padi Di Kabupaten Sumbawa". *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan 4* (2):297-303. <https://doi.org/10.58406/jrktl.v4i2.452>.
- Salim, Emil. (2010). *Perencanaan Pembangunan Dan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta : Inti Dayu Press
- Slamet Achmad, Sumarli. (2002). Pengaruh Perkiraan Biaya Produksi Dan Laba Yang Diinginkan Terhadap Harga Jual Pada Industri Kecil Genteng Pres. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen, Dinamika*. Vol. 11, 12. 2002, Hlm.51
- Soekartawi. (2003). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian ( Teori Dan Aplikasinya)*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta:UI Press
- Zaini, A. (2010). Pengaruh Biaya Produksi Dan Penerimaan Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Di Loa Gagak Kabupaten Kutai Kartanegara (The Influence of production cost and revenue to Income of wetland rice Farming in Loa Gagak Area, Kutai Kartanegara Regency). *Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pertanian*, 7, 1–7.